Jurnal
Baabu Al-Ilmi
Ekonomi dan Perbankan Syariah
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alilmi/

Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ISSN: P 2727-4163 / E 2654-332X
Vol. 10, No. 01, April 2025, Pages 53-62
This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Rahmat Hidayat[1], Asnaini[2], Nonie Afrianti[3]

[1] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: rahmat.hidayat@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[2] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: asnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[3] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: nonie.afrianty@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: The aim of this research is to determine 1) hajiyyah and tahsiniyyah consumption patterns, 2) factors that influence hajiyyah and tahsiniyyah consumption patterns, 3) application of hajiyyah and tahsiniyyah consumption patterns in the academic community of Fatmawati Sukarno State Islamic University Bengkulu. The research method used is qualitative. The research informants were 20 teaching staff (lecturers) at the Faculty of Islamic Economics and Business, Fatmawati Sukarno State Islamic University, Bengkulu. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Hubarman stages, namely: data reduction, data display (data presentation), data verification (data verification). The results of the research show that 1) the consumption pattern carried out by the academic community of Fatmawati Sukarno State Islamic University Bengkulu applies the Hajiiyah consumption pattern; 2) Factors that influence consumption patterns are wealth (income), frugal attitudes and economic conditions. The implementation of consumption patterns is in accordance with the principles of consumption in Islam.

Keywords: Consumption Patterns; Hajiyyah; Tahsiniyyah; Islamic Consumption Principles;

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah, 2) faktor-fakor yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah, 3) penerapan pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah pada civitas akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Informan penelitian adalah tenaga pendidik (Dosen) sebanyak 20 orang yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data menggunakan tahapan Miles dan Hubarman yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), data verification (verifikasi data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pola konsumsi yang dilakukan pada civitas akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menerapkan pola konsumsi Hajiiyah; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tersebut adalah faktor kekayaan (pendapatan), sikap hemat dan keadaan perekonomian. Penerapan pola konsumsinya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam.

Kata Kunci: Pola Konsumi; Hajiyyah; Tahsiniyyah; Prinsip Konsumsi Islam;

Received: 2/03/2025 | Accepted: 15/03/2025 | Published: 8/04/2025

1. PENDAHULUAN

Konsumsi secara umum didefenisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan

pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyah. Teori konsumsi menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang memberikan maslahah/kebaikan dunia dan akhirat bagi konsumen itu sendiri. Secara umum pemenuhan kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat baik secara fisik, spiritual, intelektual, ataupun material, sedangkan pemenuhan terhadap keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan di inginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan maslahah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata, artinya jika yang diinginkan bukan kebutuhan maka pemenuhan akan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.

Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (current consumption) sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini (current disposable income). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (autonomous consumption). Jika tingkat pendapatan rumah tangga meningkat, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Hanya saja peningkatkan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan. Pendapatan yang ada pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi dan sebagian lainnya digunakan untuk menabung.

Agar memiliki daya hidup (thaqatal-hawiyah), Allah SWT mewujudkan seseorang sebagai manusia di alam semesta dengan kebutuhan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan ruhani lainnya. Meskipun Allah SWT sudah menyerahkan kebebasan terhadap makhluk hidup menggunakan semuanya yang mereka suka, namun mereka tetap diharuskan untuk mematuhi arahan Allah SWT dalam hukum Islam. Semua makhluk Allah SWT memiliki makanan yang tersedia untuk mereka. Manusia menerima manfaat dari Allah SWT. Secara khusus, mengkonsumsi makanan yang halal, baik, dan berguna untuk diri sendiri serta bukan mencederai jiwa serta raga adalah hal yang diperbolehkan oleh Allah SWT untuk dilakukan oleh manusia.

Rasulullah SAW melarang para muridnya untuk makan dan minum secara berlebihan. Begitu juga perintah nabi yang disampaikan oleh Abu Dauddan Ahmad, “Makanlah dan bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan sombong”. Menurut ekonomi Islam, konsumsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Konsumsi tidaklah kegiatan bebas; itu juga digariskan oleh definisi halal dan haram, seperti yang diberikan oleh syara.
2. Konsumen yang bertindak rasional (mustahlik al-aqlani) selalu menginvenstasikan uangnya untuk beragam komoditas yang memenuhi kewajiban material serta kerohaniannya. Pendekatan tersebeut bisa menghasilkan kegiatan yang sebanding, yang memang memerlukan keadilan upaya dari semua kemampuan yang tersedia, mengenang adanya aspek pembangunan lain selain ekonomi.

Islam menekankan pengelolaan keuangan yang bijak. Dalam Islam sangat disarankan guna berhati-hati dalam mengelola uang dan juga nafsu agar tidak berlebihan dengan rasionalitas seseorang. Potensi produk dan bantuan yang dipakai, serta kapasitas konsumen

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

guna mengakses produk dan bantuan tersebut, akan menentukan seberapa banyak konsumen akan mengkonsumsi.

Terkait dengan pola konsumsi yang mengikuti perkembangan zaman, yang beraneka ragam dapat dinilai dari cara berpenampilan, pemakaian gadget dan kendaraan yang dimiliki, Kebutuhan dan keinginan manusia yang beraneka ragam dapat menentukan pilihan dalam konsumsi.

Dalam kebutuhan hidup manusia, laki-laki lebih sedikit kebutuhannya daripada perempuan, karena laki-laki cenderung lebih mementingkan kebutuhan pokoknya daripada gaya hidup, sedangkan perempuan selain kebutuhan pokok masih banyak lagi kebutuhan lainnya, contohnya gaya hidup. Seperti yang dijelaskan dalam larangan israf mengenai sikap boros yang dengan sadar dilakukan hanya untuk memenuhi tuntunan nafsu belaka. Dalam hal ini Perempuan tanpa disadari memliki pola konsumsi beraneka ragam karena mengikuti perkembangan zaman, dapat dinilai dari cara berpenampilan, pemakaian gadget, oleh karenanya Kebutuhan dan keinginan wanita yang beraneka ragam dapat menentukan pilihan dalam konsumsi. Seperti yang dikatakan oleh Browne and Kaldenberg menemukan bahwa pembeli perempuan mengalami lebih besar keterlibatan dalam mode pakaian daripada pembeli laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik pada atau lebih disesuaikan dengan mode dan lebih bersedia untuk mencoba gaya baru.

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno merupakan Universitas Islam yang berada di kota Bengkulu yang didalamnya berfokus pada pengajaran ilmu secara syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam merupakan salah satu Fakultas yang memberikan ilmu terkait ekonomi syariah yang didalamnya mempelajari teori konsumsi secara islami. Dalam hal ini pada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu khususnya tenaga pendidik (dosen) pada prodi ekonomi syariah yang telah mempelajari dan memahami teori konsumsi secara islami.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan diatas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai pola konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah pada tenaga pendidik (dosen) Universitas Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu, dengan menjadikan 20 orang tenaga pendidik (dosen) prodi Ekonomi Syariah sebagai sumber data yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini yaitu: “Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.”

Islam mengajarkan kepada kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Islam juga melarang kita berprilaku boros dan berlebih-lebihan. Seharusnya kita bisa mengatur keuangan rumah tangga dengan baik dan menyisihkan sebagaian pendapatan untuk ditabung. Jangan semua pendapatan yang diperoleh dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Sehingga jika terjadi sesuatu hal yang tak terduga di masa yang akan datang, entah itu sakit atau keperluan lainnya kita memilki tabungan untuk menutupi segala pengeluaran itu.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, merupakan metode yang bertujuan untuk mencoba menggali, mengeksplorasi, menggambarkan, atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan yang dialami di berbagai kondisi, dan berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada pada tenaga pendidik (dosen) prodi Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menjadi subjek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.

Penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena dan situasi pada Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu serta menggambarkan pola dan karekteristik tersendiri dari subjek penelitian yaitu tenaga pendidik (dosen) prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah pada Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah yang dilakukan oleh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang merupakan Tenaga Pendidik (Dosen) dengan rata-rata biaya penghasilnya sebagai berikut:

Kisaran Rata-Rata	Jumlah
500.000 – 1.000.000	1
1.800.000 – 5.000.000	5
≥ 5.000.000	14

Dari data tersebut terdapat 14 Dosen yang memiliki rata-rata penghasilan ≥ 5.000.000. Dengan memiliki penghasilan tersebut peneliti akan menguraikan bagaimana pengelolaan dana tersebut berdasarkan dengan pola konsumsi hajiiyah dan tahsiniyyah.

Kita ketahui bahwa konsumsi hajiyyah adalah konsumsi yang terkait dengan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan hidup layak. Sedangkan konsumsi tahsiniyyah adalah konsumsi yang berkaitan dengan kenyamanan dan kemawahan, yang bersifat tambahan dan tidak wajib.

Hasil wawancara dengan ibu Dr. Yosi Arisandy, MM ia menyatakan:

“saya biasanya melakukan pembelian barang sesuai dengan kemampuan saya dan tidak memaksakan kehendak, barang yang saya beli hanya secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan”

Hal tersebut senandan juga dengan yang diungkap oleh ibu Iis Rusmawati, M.H menyatakan:

“biasanya saya melakukan pembelanjaan secukupnya saja dan tidak terlalu memaksakan kehendak, dan barang yang saya beli pun biasanya akan saya beli Kembali apabila barang tersebut sudah habis atau sudah tidak layak lagi”

Hasil wawancara dengan ibu Muthi Adila Bahril, M.SEI menyatakan:

“untuk belanja saya lakukan setiap seminggu sekali, dalam perminggu barang yang sebeli adalah barang-barang dirumah yang sudah habis atau yang sudah tidak layak pakai, barang belanjaan saya pun tidak banyak, hanya membeli seperlunya saja”

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa dari keseluruhan wawancara yang dilakukan peneliti semuanya menyatakan hal yang sependapat bahwa dalam melakukan pembelanjaan hanya membeli barang-barang seperlunya dan tidak berlebih-lebihan. Hal tersebut menyatakan bahwa responden menggunakan pola konsumsi hajiyyah yang mana responden hanya membeli kebutuhan-kebutuhan yang seperlunya saja tanpa memaksankan kehendak yang berlebih-lebihan atau yang bermewah-mewahan. Hal tersebut diperkuat bahwa salah satu karakteristik dari pola konsumsi hajiyyah adalah masih dalam batas-batas kesederhanaan sesuai dengan nilai Islam dan menjauhi sifat boros atau berlebih-lebihan.

3.2 Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah pada Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Sesuai dengan Prinsip-prinsip Konsumsi Secara Islam

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah yang dilakukan oleh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam:

1. Prinsip Keadilan

Adil memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu kepada yang berhak. Prinsip adil dalam pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyah berarti mencari rezeki yang halal, tidak dilarang dalam hukum dan tidak menzalimi orang lain. Islam sangat mengutamakan keadilan dalam semua perkara. Keadilan juga harus ditegakkan kepada siapa saja. Artinya Islam pasti juga mengatur keadilan dalam bidang ekonomi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pandangan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dr. Desi Isnaini, MA menyatakan bahwa:

“Tentu, saya berusaha mencari penghasilan yang halal, yang berasal dari kerja keras saya sendiri tanpa merugikan orang lain. Saya juga selalu membeli barang-barang yang halal, dan saya tidak ingin membeli barang yang haram atau berasal dari hasil pencurian.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh ibu Herlina Yustati, MA.Ek:

“Ya, saya selalu berusaha mencari penghasilan yang halal dan membeli barang-barang yang halal. Saya tidak ingin membeli barang yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan saya di masa depan.”

Hasil wawancara dengan bapak Miko Polindi, ME:

“Tentu, saya selalu berusaha mencari penghasilan dan mengonsumsi barang atau makanan yang halal, yang sesuai dengan hukum. Saya mencari rezeki tanpa mengambil apa pun yang bukan hak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa semua responden dalam melakukan konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah sudah sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam. responden mengungkapkan bahwa mereka selalu mencari rezeki yang halal dan menggunakan rezeki tersebut di jalan halal, dalam mencari rezeki mereka tidak mau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Mereka juga tidak mau membeli barang-barang yang bertentangan dengan hukum seperti membeli barang-barang hasil curian.

2. Prinsip Kebersihan

Prinsip kebersihan dalam hal makanan berarti harus memakan makanan yang baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang dibolehkan makanlah dan minumlah yang bersih dan bermanfaat. Sama halnya dalam membeli barang-barang hajiyyah dan tahsiniyah, kita harus membeli barang-barang yang memiliki manfaat bagi kita dan mengandung berkah.

Secara umum hasil wawancara dengan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam melakukan konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah sudah sesuai dengan prinsip kebersihan dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan mayoritas mengungkapkan bahwa mereka sangat memperhatikan manfaat dan berkah yang ditimbulkan dari barang-barang yang mereka beli. Mereka tidak akan membeli barang yang tidak bermanfaat dan tidak mengandung berkah bagi mereka.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan langsung beberapa responden yang dikutip oleh peneliti di bawah ini:

Hasil wawancara dengan bapak Katra Pramadeka, S.E.I., M.E.I:

“Tentu, saya membeli barang yang berguna bagi saya. Kalau barang tersebut tidak ada manfaatnya, untuk apa membelinya? Hanya membuang-buang uang saja.”

Hasil Wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, ME:

“Tentu saja, saya membeli barang yang berguna bagi saya. Membeli barang yang tidak bermanfaat hanya akan sia-sia.”

Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Sri Wahyuni, MM:

“Ya, saya selalu mempertimbangkan manfaat dari barang yang ingin saya beli. Jika barang tersebut tidak memberikan manfaat bagi saya, saya pasti tidak akan membelinya. Tujuan saya membeli barang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup saya.”

3. Prinsip Kesederhanaan

Sederhana berarti berada ditengah-tengah antara boros dan pelit. Artinya dalam membelanjakan harta tidak boleh hanya mengikuti hawa nafsu serta keinginan yang tidak ada batasnya. Dalam Islam kita diperintahkan agar dalam mengkonsumsi barang dan jasa harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu pelit. Itulah yang dimaksud dengan sederhana.

Secara umum hasil wawancara dengan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam melakukan konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah sudah sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan mayoritas mengungkapkan bahwa mereka membeli barang-barang tidak memaksakan kehendak dan sesuai dengan kemampuannya.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan langsung beberapa responden yang dikutip oleh peneliti di bawah ini:

Hasil wawancara dengan ibu Ayu Yuningsi, ME.K:

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

"Ya, saya membeli barang sesuai dengan kemampuan saya. Jika harus mengikuti gaya hidup orang lain, itu bisa membuat stres. Saya lebih memilih membeli barang yang benar-benar saya butuhkan dan bermanfaat bagi saya."

Hasil wawancara dengan ibu Dr. Dina Apryani, M.Pd:

"Ya, seusai kemampuan saya dan tidak terlalu memaksakan kehendak, saya juga membeli barang apabila sudah ada barang yang tidak layak pakai atau sudah habis"

Hal senada dengan ibu Khairiah Elwardah, M.Ag:

"Ya, saya membeli barang sesuai dengan kemampuan saya tanpa memaksakan diri. Biasanya, saya hanya membeli barang jika barang lama sudah tidak layak digunakan atau sudah habis."

4. Prinsip Kemurahan Hati

Allah memerintahkan umat manusia agar bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesama manusia yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangan harta. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan semua harta yang diperolehnya tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya saja. Sebab di dalam harta seorang muslim terdapat hak orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Futia Marsela, M.Pd:

"Ya, ketika melihat orang lain dalam kesulitan, saya selalu tergerak untuk membantu. Karena tolong-menolong itu perintah Agama"

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nova Pandansari, M.Pd:

"Tentu, saya termasuk orang yang tidak tega melihat orang lain dalam kesulitan. Jika seseorang meminta bantuan, saya akan menolong sebisa saya. Siapa tahu, bantuan saya bisa sedikit meringankan beban mereka."

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam melakukan konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati dalam Islam. hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa mereka selalu ingin menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan.

Hasil tersebut diperkuat dengan teori bahwa yang dikatakan prinsip-prinsip pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniiyah secara Islam adalah prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan dan prinsip kemurahan hati. Maka dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah pada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar secara Islam.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah pada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bahwa berdasarkan teori yang peneliti cari terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah yaitu:

1. Faktor kekayaan dan pendapatan
2. Faktor tingkat bunga

3. Faktor sikap hemat
4. Faktor gaya hidup
5. Keadaan perekonomian
6. Faktor budaya

Dari pernyataan 20 informan yang peneliti wawancara 17 diantaranya memiliki pandangan yang sama yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi mereka adalah kekayaan (pendapatan), sikap hemat dan keadaan perekonomian, dan 3 sisanya mengatakan faktor yang mempenaruhinya adalah sikap hemat dan keadaan perekonomian, berikut beberapa pandangan dari informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah secara garis besarnya :

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kustin Hartini, MM:

"Faktor yang paling mempengaruhi saya dalam melakukan pola konsumsi tersebut adalah sikap hemat dan keadaan perekonomian, 2 faktor tersebut yang paling mempengaruhi saya, sedangkan faktor kekayaan juga mempenaruhi akan tetapi tidak signifikan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Welti Wediasti, M.Pd:

"jawaban saya terhadap pertanyaan faktor apa yang mempengaruhi saya dalam penerapan pola konsumsi hajiniyyah dan tahsiniyyah adalah sikap hemat, selanjutnya kekayaan dan yang terakhir keadaan perekonomian, hanya ketiga itu saya faktor yang mempengaruhi saya"

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Esti Alfiah, ME yang memiliki pandangan sebagai berikut:

"terdapat 3 faktor yang paling mempengaruhi saya, yaitu faktor kekayaan, sikap hemat dan keadaan perekonomian"

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah pada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yaitu : (1) faktor kekayaan (pendapat), karena faktor ini berlaku ketika melakukan pembelian kebutuhan yang diperlukan dan pembelian yang dilakukan hanya yang diperlukan saja tidak memaksakan kehendak. (2) sikap hemat, yang mana setiap melakukan pembelian barang, hanya membeli barang-barang yang dibutuhkan saja, tidak berlebih-lebihan, bahkan hanya belanja ketika ada barang yang sudah tidak layak pakai atau yang sudah habis. (3) keadaan perekonomian, hal ini sangat mempengaruhi, bahkan semua informan menyatakan hal yang sama bahwa keadaan perekonomian mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyah.

4. KESIMPULAN

1. Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah pada Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu peneliti berkesimpulan bahwa dari hasil wawancara yang telah dilakukan menemukan bahwa responden menggunakan pola konsumsi hajiniyyah yang mana responden hanya membeli kebutuhan-kebutuhan yang seperlunya saja tanpa memaksankan kehendak yang berlebih-lebihan atau yang bermewah-mewahan.

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

2. Pola Konsumsi Hajiyyah dan Tahsiniyyah pada Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu sepenuhnya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang mana responden sudah menjalankan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam yaitu, prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah pada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu adalah faktor kekayaan (pendapatan), sikap hemat dan keadaan perekonomian. Akan tetapi ada 4 responden yang memiliki sedikit perbedaan, menurut mereka yang mempengaruhi pola konsumsi hajiyyah dan tahsiniyyah adalah sikap hemat dan keadaan perekonomian.

REFERENSI

Abubakar, Al Yasa. Metode Istihlahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh. Banda Aceh: C.V Diandra Primamitra Media. 2012.

Anasari Mevi, , Pola Konsumsi Hajiyyah Dan Tahsiniyyah Rumah Tangga Muslim (Studi Ibu Rumah Tangga Desa Sukarami II Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur) (2017).

Asnaini, Asnaini. "Islamic Sosial Finance: Konsep Keadilan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan 1.1 (2014).

Asnaini, A., & Hilmi, MI. Hubungan Pengetahuan Terhadap Persepsi Pembangunan Ekonomi Berbasis Zakat (PEZ). Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah , 4 (2), (2019) h. 174-185.

Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif, edisi kedua. Jakarta: Kencana. 2007.

Daryanto. Sari Kulia Manajemen Pemasaran. Bandung: PT. Saran Tutorial Nurani Sejahtera. 2011.

Damanhur Dan Rahmatullah, “Pengaruh Pola Konsumsi Islami Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh,” Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis - Vol. 19, No. 2, (2018).

Devi Ria Listiana, , Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Mahasantri Putri Ma’had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo). (2020).

Dosen Mata Kulia Pengantar Ekonomi Islam. Pengantar Ekonomi Islam. Bengkulu: Savana Publisher. 2014.

Fahmi, Irham. Prilaku Konsumen Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta. 2016.

Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Hakim, Lukman. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. Jakarata: Penerbit Erlangga. 2012.

Hasanah, Erni Umi. Danang Sunyoto. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Pubishing Service). 2014.

Idri, Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi). Jakarta: Kencana. 2015.

Kaelany. Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2000.

Mulyani, Sri. Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.

Nabilla, Wulan Alyu, and Muhammad Yazid. "Perilaku Konsumtif Pada Konsumen E-Commerce Shopee Di Surabaya Saat Flash Sale Dalam Perspektif Konsumsi Islam." EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi 4.1 (2024): 3207-3216.

Nur kholidah, "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan),"majalah neraca.5-7

Putriani Yolanda hani dan shofawati atina, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas," Jurnal Ekonomi Bisnis Islam, no 7 vol 2. (2015).

Safitri, Wahyu, et al. "Pengaruh Zakat Infak Sedekah, Ekspor dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019." Jurnal Baabu Al-Ilmi 6.2 (2021): h. 11-20.

Sakti Deni Arya Purnama, Identifikasi Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang). (2018).

Suryati, Desi. Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Miskin di Kota Bima. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. 2017.

Suryani, Zulfa, and Muhammad Taufiq. "Penerapan Konsep Maslahah Dalam Konsumsi Untuk Mencapai Maximum Utility." Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi 2.1 (2023): 208-219.

Suharyono. Prilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu). Skripsi. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu. 2015.

Thoyibah Muthiatu, Fasa Muhammad Iqbal, dan Suharto, "Pola Konsumsi Hedonisme Generasi Millenial Muslim Terhadap Teori Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam," Jurnal Ekonomi Islam, no 2 vol 7. (2021)

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License